

Perundungan Siber di Kalangan Mahasiswa: Hubungan Antara Pengalaman Menjadi Korban dan Pelaku Eksklusi

Cyberbullying Among Undergraduates: The Link Between Experience of Being a Victim and a Perpetrator of Exclusion

Suwanda Priyadi

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Penulis Korespondensi

Suwanda Priyadi
suwandapriyadi@mail.ugm.ac.id
+62 812 6604 5436

Artikel Histori

Diajukan: 22 April 2022
Revisi Akhir: 26 Agustus 2022
Disetujui: 29 Agustus 2022
Terbit: 31 Desember 2022

Abstrak

Salah satu faktor risiko perundungan siber yang paling banyak diteliti adalah pengalaman menjadi korban. Sayangnya, penelitian terdahulu mendefinisikan perundungan siber secara umum sehingga instrumen yang digunakan tidak merepresentasikan kompleksitas fenomena perundungan siber. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Desain yang digunakan adalah penelitian korelasi. Data dikumpulkan menggunakan dua skala, yakni: pengalaman menjadi korban dan pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Total 122 mahasiswa (92 perempuan dan 30 laki-laki) berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi di kalangan mahasiswa ($r = 0.34$; $p < .001$). Pengalaman menjadi korban memunculkan emosi negatif yang mendorong aksi korektif sehingga meningkatkan kemungkinan menjadi pelaku perundungan siber.

Kata Kunci

Perundungan Siber; Korban Perundungan Siber; Pelaku Perundungan Siber; Eksklusi; Mahasiswa

Abstract

One of the most studied risk factors for cyberbullying is the experience of being a victim. Unfortunately, the previous study defined cyberbullying in general terms, so that the instrument used does not represent the complexity of the cyberbullying phenomenon. Therefore, this study examines the relationship between the experience of being a victim and a perpetrator of cyberbullying in the form of exclusion. A correlational study design was used for the current study. Data were collected using two scales: the experience of being a victim and the experience of being a perpetrator of cyberbullying in the form of exclusion. A total of 122 undergraduates (92 women and 30 men) participated in the study. The findings revealed a link between being a victim and a perpetrator of cyberbullying in the form of exclusion among undergraduates ($r = 0.34$; $p < 0.001$). The experience of being a victim elicits negative emotions that prompt corrective action, thereby increasing the likelihood of becoming a cyberbully.

Keywords

Cyberbullying; Victimization; Perpetration; Exclusion; Undergraduates

1. Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir, peneliti berusaha mengidentifikasi faktor risiko perundungan siber. Faktor risiko adalah variabel yang meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi korban atau pelaku perundungan siber (Kowalski *et al.*, 2019). Salah satu faktor risiko yang paling banyak diteliti adalah pengalaman menjadi korban. Meta-analisis yang dilakukan Kowalski *et al.* (2014) menemukan adanya hubungan yang kuat antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber. Hal ini didukung temuan oleh Hood dan Duffy (2018) yang juga menemukan hubungan yang kuat antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber.

Pengalaman menjadi korban sebagai faktor risiko perundungan siber didukung penelitian longitudinal. Penelitian yang dilakukan Barlett dan Wright (2018) menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan siber berkontribusi terhadap perilaku perundungan siber remaja kelas tujuh di Amerika Serikat. Penelitian ini menemukan remaja yang melaporkan diri sebagai korban perundungan siber di musim gugur cenderung melaporkan diri sebagai pelaku perundungan siber di musim semi. Penelitian ini menunjukkan adanya kausalitas berdasarkan urutan waktu pengukuran pengalaman perundungan siber. Dengan kata lain, pengalaman menjadi korban mendahului perilaku perundungan siber pada remaja kelas tujuh di Amerika Serikat.

Temuan di atas didukung hasil penelitian longitudinal pada sampel mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Giumetti *et al.* (2022) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan siber di semester musim gugur memprediksi perilaku perundungan siber di semester musim semi. Akan tetapi, pengalaman menjadi pelaku perundungan siber di semester musim gugur tidak memprediksi pengalaman menjadi korban selama semester musim semi. Temuan ini juga menunjukkan adanya bukti kausalitas berdasarkan urutan waktu pengukuran pengalaman perundungan siber.

Dalam konteks Indonesia, penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber. Penelitian kualitatif yang dilakukan Fitriansyah dan Waliyanti (2018) serta Pratiwi dan Kusuma (2019)

menemukan bahwa pelaku perundungan siber memiliki pengalaman menjadi korban. Hal ini didukung data Wiguna *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa 1.524 remaja (52,25%) yang berpartisipasi dalam penelitiannya adalah korban sekaligus pelaku perundungan siber. Sayangnya, penelitian di atas tidak menguji secara langsung hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber di Indonesia.

Prevalensi perundungan siber di Indonesia cukup meresahkan. Survei penetrasi dan profil perilaku pengguna internet di Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa 49% pengguna internet Indonesia pernah menjadi korban perundungan di media sosial (APJII, 2018). Sementara itu, rilis survei Digital Civility Index (DCI) pada Februari 2021 oleh Microsoft menunjukkan tingkat kesopanan netizen Indonesia paling rendah se-Asia Tenggara (Mazrieva, 2021). Hasil survei ini juga menunjukkan 47% netizen Indonesia yang menjadi responden pernah terlibat dalam perundungan siber.

Perundungan siber yang terjadi umumnya melalui media sosial dan aplikasi pesan singkat (Fitriansyah & Waliyanti, 2018; Khoironi & Sari, 2021; Pratiwi & Kusuma, 2019; Tjongjono *et al.*, 2019). Media sosial yang rentan terhadap perilaku perundungan siber antara lain: Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan TikTok. Sementara itu, aplikasi pesan singkat yang rentan terhadap perilaku perundungan siber antara lain: Line, WhatsApp, dan Telegram.

Perundungan siber memberikan dampak negatif bagi individu. Penelitian yang dilakukan Fitriansyah dan Waliyanti (2018) menemukan bahwa remaja yang menjadi korban perundungan siber menjadi kurang memperhatikan pelajaran di sekolah. Penelitian yang dilakukan Ningrum dan Amna (2020) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan siber berdampak terhadap kesehatan mental remaja. Sementara itu, penelitian yang dilakukan Aini dan Apriana (2019) menemukan bahwa pengalaman menjadi korban perundungan siber berdampak pada tingkat depresi mahasiswa.

Menurut kamus psikologi yang diterbitkan asosiasi psikologi Amerika, perundungan siber adalah perilaku

mengancam atau melecehkan secara verbal yang dilakukan melalui teknologi elektronik, seperti: ponsel, pos elektronik, dan pesan teks (VandenBos, 2015). Sementara itu, menurut Smith *et al.* (2008) perundungan siber adalah perilaku agresif dalam konteks elektronik (seperti: pos elektronik, pesan singkat, internet, dsb.) terhadap seseorang (orang yang kesulitan membela diri) yang dilakukan secara sengaja dan berulang. Secara khusus, ini adalah definisi yang paling banyak digunakan dalam penelitian perundungan siber dan juga digunakan dalam penelitian ini.

Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena perundungan siber adalah teori ketegangan umum atau *General Strain Theory* (GST) (Agnew, 1992; 2001). Teori ini berfokus pada hubungan negatif dengan orang lain, yaitu: kondisi ketika individu tidak diperlakukan sebagaimana dirinya ingin diperlakukan (Agnew, 1992: 48). Menurut teori ini, ketegangan atau hubungan negatif berkemungkinan besar menghasilkan emosi negatif seperti kemarahan dan frustrasi. Emosi negatif ini kemudian memberikan dorongan aksi korektif (*corrective action*) seperti perilaku kriminal atau menyimpang. Pada dasarnya, perilaku tersebut dilakukan untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakannya.

Menurut Agnew (2001), sumber ketegangan dapat dibedakan menjadi ketegangan objektif dan subjektif atau respons emosional. Ketegangan objektif merujuk pada peristiwa atau kondisi yang tidak disukai sebagian besar orang, seperti: serangan fisik, ancaman keselamatan, ancaman kesehatan, dsb. Sementara itu, ketegangan objektif merujuk pada peristiwa atau kondisi yang tidak disukai oleh orang yang mengalaminya (atau pernah mengalami). Ketegangan ini lebih menekankan subjektivitas peristiwa dan kondisi. Sebagai contoh, sebagian individu memaknai cercaan secara positif dengan menganggapnya bagian dari sebuah ujian sehingga dirinya harus bersabar. Sebaliknya, sebagian individu memaknai serangan fisik secara negatif dan memicu munculnya emosi negatif seperti kemarahan.

Perundungan siber memiliki variasi yang beragam disebabkan oleh perkembangan teknologi. Setidaknya terdapat sembilan kategori perilaku yang diindikasikan sebagai perundungan siber. Antara lain: percekcohan (*flaming*), pelecehan (*harassment*), fitnah (*denigration*), penyamaran (*impersonation*), penyebaran rahasia

(*outing*) dan penipuan (*trickery*), pengucilan (*exclusion*), dan penguntitan siber (*cyberstalking*) (Willard, 2007); perekaman kekerasan fisik (*video recording of assaults/happy slapping*), dan pesan seksual (*sexting*) (Kowalski *et al.*, 2012).

Survei skala besar yang dilakukan Asriani *et al.* (2021) menemukan bahwa pelecehan, fitnah, dan eksklusi adalah bentuk perundungan siber yang paling umum ditemui di Indonesia. Survei ini menggunakan sampel sebanyak 3.077 remaja SMP dan SMA yang tersebar di 34 provinsi Indonesia. Secara khusus, penelitian kualitatif yang dilakukan Pratiwi dan Kusuma (2019) menemukan hampir seluruh bentuk perundungan siber yang telah diuraikan sebelumnya terjadi di kalangan mahasiswa, seperti: percekcohan, pelecehan, fitnah, penguntitan siber, penyamaran, penyebaran rahasia, dan eksklusi.

Bervariasinya bentuk perundungan siber berdampak pada definisi yang digunakan dalam penelitian. Ulasan sistematis yang dilakukan Chun *et al.* (2020) menemukan adanya variasi definisi operasional perundungan siber. Padahal, kesalahan dalam mengoperasionisasikan variabel yang hendak diukur berdampak pada (1) kebingungan untuk membedakan apa yang diukur dan tidak diukur dalam penelitian, (2) indikator atau pertanyaan akan menghasilkan informasi yang terkontaminasi konstruk lain, dan (3) pengambilan kesimpulan yang tidak valid tentang hubungan dengan variabel lain (MacKenzie *et al.*, 2011).

Permasalahan ini juga ditemui dalam penelitian yang menguji hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber. Misalnya, penelitian yang dilakukan Hood dan Duffy (2018) hanya menggunakan tujuh pertanyaan pada masing-masing instrumen. Instrumen yang sama juga digunakan Wiguna *et al.* (2018) dalam penelitiannya. Sedikitnya jumlah pertanyaan yang digunakan menimbulkan potensi domain ukur yang tidak representatif dalam menggambarkan fenomena perundungan siber yang kompleks (Lee *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil ulasan sistematis yang dilakukan Chun *et al.* (2020) terlihat bahwa dimensi yang konsisten muncul di beberapa instrumen perundungan siber adalah eksklusi. Misalnya Lee *et al.* (2017) mengukur perundungan siber dengan tiga dimensi, yaitu: verbal, visual, dan eksklusi. Sementara itu, Bennett *et al.* (2011)

mengukur perundungan siber dengan empat dimensi, yaitu: kebencian, penghinaan, campur tangan, dan eksklusi. Oleh karena itu, perundungan siber dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk eksklusi.

Eksklusi dalam perundungan siber terkait dengan (kondisi) siapa yang menjadi anggota grup dan siapa yang harus dikeluarkan (Willard, 2007). Kondisi yang umumnya terjadi adalah dikeluarkan dari grup atau tidak dimasukkan ke dalam grup. Selain itu, pengabaian terhadap pesan singkat atau pos elektronik terkadang juga dipersepsikan sebagai bentuk eksklusi (Kowalski *et al.*, 2012). Hal ini biasanya terjadi dalam lingkungan permainan (*game online*), forum komunitas daring, ataupun ruang obrolan pesan singkat (*group chat instant messaging*). Bagi remaja, hal ini akan terasa sangat menyakitkan karena dianggap sebagai bentuk penolakan. Sementara itu, bagi masyarakat kolektif, hal ini juga sangat menyakitkan sehingga digunakan sebagai bentuk hukuman berat. Oleh karena itu, itu eksklusi memiliki dampak emosional yang sangat menyakitkan bagi korban.

Perundungan siber dalam bentuk eksklusi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengucilan yang dimaksudkan atau dirasakan dalam mode komunikasi selain tatap muka (Williams *et al.*, 2000). Hal ini dapat berupa dikeluarkan dari grup ataupun tidak dimasukkan ke dalam grup daring. Selain itu, bentuk lainnya adalah tidak mendapatkan balasan pesan atau diabaikan dalam dunia internet.

Eksklusi adalah bentuk perundungan tidak langsung atau terkadang disebut agresi sosial. Ditinjau berdasarkan GST, pengalaman eksklusi dapat menjadi sumber ketegangan yang menghasilkan emosi negatif. Hal ini didukung penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Sjøstad *et al.* (2021) yang menemukan bahwa membayangkan dengan jelas eksklusi yang akan terjadi mampu mengurangi kebahagiaan seseorang. Selain itu, studi kualitatif yang dilakukan Skarstein *et al.* (2020) menemukan bahwa eksklusi yang dialami remaja mempengaruhi pikiran, perasaan serta sikap mereka. Remaja menggambarkan pengalaman dan perasaan emosional seperti kesedihan, kesepian dan depresi. Hal ini juga didukung penelitian eksperimen yang dilakukan Alhujaili *et al.* (2020) yang menemukan bahwa individu dalam kondisi eksklusi memiliki afek negatif yang tinggi

dan afek positif yang rendah dibandingkan dengan kondisi inklusi.

Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa. Mahasiswa dipilih dengan alasan kemudahan dalam memberikan persetujuan secara daring. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tidak menutup kemungkinan generalisasi untuk sampel remaja. Hal ini didukung literatur yang menunjukkan bahwa hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber memiliki pola yang sama pada sampel remaja maupun mahasiswa.

Mahasiswa umumnya berada dalam rentang usia 18-29 tahun yang merupakan usia transisi atau dewasa awal. Rentang usia ini adalah fase yang paling tidak stabil sepanjang rentang kehidupan (Arnett *et al.*, 2014). Sehingga rentan mengalami ketegangan yang menjurus pada aksi korektif. Studi yang dilakukan Ak *et al.* (2015) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi korban perundungan siber cenderung menjadi pelaku perundungan siber. Hubungan ini dimediasi oleh emosi marah yang cenderung disimpan. Asumsi umum mengapa hal ini terjadi karena korban mendapatkan kekuatan untuk membalas pelaku perundungan siber (Watts *et al.*, 2017).

2. Metode

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji hubungan antara pengalaman menjadi korban dan perilaku perundungan siber di Indonesia. Perundungan siber yang dikaji dalam penelitian ini adalah perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Pengumpulan data dilakukan secara daring. Adapun instrumen penelitian disusun dan disebarluaskan menggunakan platform *surveymonkey.com*. Prosedur dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui proses persetujuan etika penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 122 mahasiswa yang terdiri dari 92 perempuan dan 30 laki-laki. Partisipan dipilih menggunakan teknik sampel sukarelawan (*volunteer sampling*) berdasarkan informasi poster yang disebarluaskan melalui media sosial. Penyebaran kuesioner berlangsung dari tanggal 1 April hingga 9 April 2021. Berdasarkan analisis kekuatan statistik menggunakan perangkat lunak G*Power versi 3.1.9.7 (Faul *et al.*, 2009), jumlah partisipan yang

dibutuhkan untuk analisis korelasi dengan besaran efek (r) 0.5, α (α) 0.05, dan $power$ ($1-\beta$) 0.95 adalah 38 partisipan. Besaran efek (r) 0.5 dipilih berdasarkan hasil penelitian terdahulu (yaitu: Hood & Duffy, 2018; Kowalski *et al.*, 2014). Secara umum, jumlah sampel penelitian ini sudah melebihi jumlah sampel minimum berdasarkan hasil analisis kekuatan statistik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengalaman menjadi korban dan skala pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Masing-masing skala bersifat *unidimensional*, artinya skor yang dihasilkan hanya mengukur konstruk perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Indikator yang digunakan adalah dikeluarkan dari grup, tidak dimasukkan ke dalam grup, tidak mendapatkan balasan pesan dan diabaikan. Kedua skala menggunakan indikator yang sama sebagaimana dilakukan penelitian sebelumnya (lihat Lee *et al.*, 2017; Patchin & Hinduja, 2015). Skala pengalaman menjadi korban memiliki empat pertanyaan terkait pengalaman menjadi korban perundungan siber dalam bentuk eksklusi (Tabel 1), begitu juga skala pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi (Tabel 2). Pilihan jawaban yang digunakan untuk masing-masing skala adalah 1 (tidak pernah), 2 (sekali), 3 (sesekali), 4 (beberapa kali), dan 5 (berkali-kali). Adapun reliabilitas (ω) untuk skala pengalaman menjadi korban sebesar 0.66. Sementara itu, reliabilitas (ω) untuk skala pengalaman menjadi pelaku sebesar 0.66.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, skrining respons partisipan untuk melihat duplikasi jawaban, respons sembarangan dan data kosong. Kedua, estimasi properti psikometri skala pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Ketiga, estimasi korelasi *product-moment* dari Karl Pearson. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi 1.6.23 (The Jamovi Project, 2021).

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisi hasil penelitian yang dilengkapi dengan pembahasan. Bagian ini terbagi menjadi tiga subbagian. Subbagian pertama berisi deskripsi pengalaman menjadi korban beserta properti psikometri skala. Subbagian kedua berisi pengalaman menjadi pelaku properti

psikometri skala. Subbagian ketiga berisi hasil analisis hubungan pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi.

3.1. Pengalaman Menjadi Korban

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pertanyaan '*secara sengaja mengabaikan pesanku di dalam ruang obrolan pesan singkat*' memiliki nilai rerata yang paling tinggi ($M = 2.05$; $SD = 1.21$). Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan siber dalam bentuk eksklusi yang paling sering dialami oleh mahasiswa adalah diabaikannya pesan yang mereka kirimkan di dalam ruang obrolan. Pengalaman lainnya adalah tidak dimasukkan ke dalam ruang obrolan, dikucilkan dalam ruang obrolan, serta dikeluarkan dari ruang obrolan. Selain itu, terlihat bahwa distribusi skor pertanyaan pengalaman menjadi korban perundungan siber dalam bentuk eksklusi memiliki rentang nilai *skewness* 0.70 hingga 2.83 dan nilai kurtosis -0.75 hingga 7.21.

Pada Tabel 1 juga terlihat bahwa daya diskriminasi pertanyaan (r_{IX}) dan reliabilitas hasil pengukuran skala pengalaman menjadi korban perundungan siber dalam bentuk eksklusi memiliki nilai yang baik. Daya diskriminasi pertanyaan (r_{IX}) skala ini berkisar 0.31 hingga 0.46. Sementara itu, koefisien reliabilitas hasil pengukuran yang dihitung menggunakan rumus McDonald's omega (ω) menunjukkan koefisien sebesar 0.66. Menurut DeVellis (2017), koefisien reliabilitas sebesar 0.66 termasuk dalam kategori standar minimal reliabilitas hasil pengukuran yang baik.

Tabel 1. Deskripsi Skala Pengalaman Menjadi Korban Perundungan Siber dalam Bentuk Eksklusi

Pertanyaan	r_{IX}	Mean (SD)	Skew.	Kurt.
Dalam 3 bulan terakhir, seseorang/beberapa orang pernah...				
1. Secara sengaja mengeluarkanku dari ruang obrolan pesan singkat	0.45	1.23 (.61)	2.66	6.11
2. Secara sengaja tidak memasukkanku ke dalam ruang obrolan pesan singkat	0.46	1.34 (.79)	2.47	5.81
3. Secara sengaja mengabaikan pesanku di dalam ruang obrolan pesan singkat	0.40	2.05 (1.21)	0.70	-0.75
4. Secara sengaja mengucilkanku di dalam ruang obrolan pesan singkat	0.31	1.23 (.64)	2.83	7.21
Reliabilitas (ω)	0.66			

3.2. Pengalaman Menjadi Pelaku

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pertanyaan *'secara sengaja mengabaikan pesan dari seseorang/beberapa orang tertentu di dalam ruang obrolan pesan singkat'* memiliki nilai rerata yang paling tinggi ($M = 2.61$; $SD = 1.34$). Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan siber dalam bentuk eksklusi yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa adalah mengabaikan pesan dari orang lain. Pengalaman lainnya adalah tidak memasukkan seseorang ke dalam ruang obrolan, mengucilkan seseorang dalam ruang obrolan, serta mengeluarkan seseorang dari ruang obrolan.

Tabel 2. Deskripsi Skala Pengalaman Menjadi Pelaku Perundungan Siber dalam Bentuk Eksklusi

Pertanyaan	r_{IX}	Mean (SD)	Skew.	Kurt.
Dalam 3 bulan terakhir, Anda pernah...				
1. Secara sengaja mengeluarkan seseorang/ beberapa orang dari ruang obrolan pesan singkat	0.33	1.18 (.51)	3.20	10.82
2. Secara sengaja tidak memasukkan seseorang/ beberapa orang ke dalam ruang obrolan pesan singkat	0.56	1.50 (.92)	1.81	2.39
3. Secara sengaja mengabaikan pesan dari seseorang/ beberapa orang dalam ruang obrolan pesan singkat	0.42	2.61 (1.34)	0.15	-1.16
4. Secara sengaja mengucilkan seseorang/ beberapa orang tertentu di dalam ruang obrolan pesan singkat	0.36	1.25 (.72)	3.05	9.27
Reliabilitas (ω)	0.66			

Selain itu, terlihat bahwa distribusi skor pertanyaan pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi memiliki rentang nilai skewness 0.15 hingga 3.20 dan nilai kurtosis -1.16 hingga 10.82.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa daya diskriminasi pertanyaan (r_{IX}) dan reliabilitas hasil pengukuran skala pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi juga memiliki nilai yang baik. Daya diskriminasi pertanyaan (r_{IX}) skala ini berkisar 0.33 hingga 0.56. Sementara itu, koefisien reliabilitas hasil pengukuran yang juga dihitung menggunakan rumus McDonald's omega (ω) menunjukkan koefisien sebesar 0.66. Sebagaimana menurut DeVellis (2017), koefisien reliabilitas sebesar 0.66 termasuk dalam kategori standar minimal reliabilitas hasil pengukuran yang baik.

3.3. Hubungan antara Pengalaman Menjadi Korban dan Pelaku

Berdasarkan hasil pemaparan pada bagian sebelumnya, skala pengalaman menjadi korban maupun skala pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi memiliki properti psikometri yang baik. Baik itu dari segi pertanyaan maupun keseluruhan pertanyaan (instrumen). Dengan demikian, maka dapat dilanjutkan dengan estimasi koefisien korelasi antara skor skala pengalaman menjadi korban dan skor skala pengalaman menjadi pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi sebesar $r = 0.34$ dengan taraf signifikansi $p < 0.001$. Artinya, terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi di kalangan mahasiswa. Adapun besaran korelasi 0.34 termasuk dalam kategori medium atau sedang (Cohen, 1992).

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini menegaskan temuan Kowalski *et al.* (2014) serta Hood dan Duffy (2018) yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber. Selain itu, penelitian ini mengkonfirmasi dugaan awal penelitian kualitatif yang dilakukan Fitriansyah dan Waliyanti (2018) dan Pratiwi dan Kusuma (2019) yang menemukan adanya keterkaitan antara pengalaman menjadi korban dan perilaku perundungan siber di Indonesia.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memperluas pengetahuan tentang besaran efek (r) pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber. Temuan ini menunjukkan adanya penurunan besaran efek (r) pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber ketika pengukuran difokuskan pada bentuk tertentu, yang dalam penelitian ini adalah eksklusi. Mengacu kriteria Cohen (1992), besaran efek yang ditemukan Kowalski *et al.* (2014) serta Hood dan Duffy (2018) termasuk dalam kategori besar atau kuat ($r = 0.5$). Sementara itu, besaran efek yang ditemukan dalam

penelitian ini berada dalam kategori medium atau sedang.

Menurunnya besaran efek ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti selanjutnya. Khususnya terkait jumlah sampel yang dibutuhkan untuk kembali menguji hubungan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber, khususnya di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan untuk menggunakan besaran efek yang medium ($r = 0.3$) dalam menentukan jumlah sampel berdasarkan analisis kekuatan statistik. Dengan kata lain, jumlah sampel yang diperlukan jauh lebih besar dibandingkan referensi besaran efek (r) dari penelitian sebelumnya.

Selain itu, [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa pertanyaan yang memuat indikator pengabaian memiliki rerata skor yang paling tinggi di kedua skala. Hal ini menunjukkan dua hal, pertama, pengabaian adalah perundungan siber yang paling sering diterima dan dilakukan di kalangan mahasiswa. Kedua, indikator pengabaian menyumbangkan varians paling besar dibandingkan indikator lain terhadap masing-masing skala. Dengan demikian, korelasi yang terbentuk dalam penelitian ini sebagian besar dijelaskan oleh indikator pengabaian.

Pengabaian yang diterima seseorang dapat memunculkan emosi negatif. Hal ini didukung penelitian eksperimen yang dilakukan [Alhujaili et al. \(2020\)](#) yang menemukan bahwa pengabaian memiliki dampak negatif terhadap kondisi emosi. Penelitian ini menggunakan manipulasi berupa permainan bola virtual (*cyberball*) ([Williams & Jarvis, 2006](#)). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta dalam kondisi eksklusi (tidak diajak bermain bola) cenderung memiliki skor afek negatif yang lebih tinggi dan skor afek positif yang lebih rendah dibandingkan dalam kondisi inklusi (diajak bermain bola). Selain itu, peserta dalam kondisi eksklusi cenderung memiliki skor distress yang tinggi serta skor keterikatan (*engagement*) yang rendah dibandingkan kondisi inklusi.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa peserta dalam kondisi eksklusi cenderung memiliki skor strategi koping (*coping*) menghindar (*avoidance*) dan berfokus pada emosi (*emotion-focused*) yang lebih tinggi dibandingkan dalam kondisi inklusi. Analisis korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa strategi koping menghindar dan strategi koping berfokus pada emosi

memiliki hubungan yang positif dengan emosi negatif dan hubungan negatif dengan emosi positif. Sementara itu, strategi koping yang berfokus pada tugas (*task*) menunjukkan hubungan positif dengan emosi positif.

Penelitian ini juga didukung dengan penelitian eksperimen lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh [Sjåstad et al. \(2021\)](#) menemukan bahwa perasaan bahagia seseorang menjadi berkurang hanya dengan membayangkan dengan jelas eksklusi yang akan terjadi di masa depan. Meskipun demikian, efek ini dimediasi oleh ekspektasi terhadap penolakan dimasa depan dan rasa kebersamaan.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi GST dalam menjelaskan perundungan siber. Dengan kata lain, perundungan siber adalah aksi korektif yang dilakukan individu yang menjadi korban perundungan siber. Dalam konteks penelitian ini, aksi korektif dipicu ketegangan yang bersumber dari pengabaian yang berdampak pada kondisi emosi. Lebih lanjut, [Agnew \(2001\)](#) menjelaskan bahwa tidak selamanya ketegangan yang dirasakan individu mendorong aksi korektif. Ketegangan cenderung mengarah pada perilaku kriminal atau menyimpang ketika: (1) dilihat sebagai bentuk ketidakadilan, (2) ketegangan yang dirasakan tersebut amat mendalam (tinggi), (3) rendahnya kontrol sosial, serta (4) adanya dorongan perilaku menyimpang sebagai mekanisme koping. Dengan demikian, diperlukan eksplorasi peran variabel mediasi ataupun moderator berdasarkan empat kondisi yang dapat mendorong aksi korektif ini.

Secara umum, penelitian ini menjadi literatur tambahan dalam upaya mengidentifikasi faktor risiko perundungan siber di Indonesia. Faktor risiko yang diidentifikasi dari penelitian ini adalah pengalaman menjadi korban, khususnya perundungan siber dalam bentuk eksklusi. Dengan mengidentifikasi faktor risiko perundungan siber, maka dapat dibuat kebijakan dan penanganan yang tepat guna menurunkan prevalensi perundungan siber di Indonesia.

Sementara itu, kekurangan dari penelitian ini terletak pada interpretasi hasil penelitian yang tidak menunjukkan kausalitas. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan dukungan empiris terkait pengalaman menjadi korban sebagai faktor risiko perundungan siber di Indonesia. Oleh karena itu,

diharapkan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti pengalaman menjadi korban perundungan siber sebagai faktor risiko dapat menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk memberikan dukungan kausalitas dari temuan ini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi memiliki reliabilitas yang baik. Dengan kata lain, pengukuran yang telah dilakukan cukup reliabel sehingga memberikan dukungan empiris terhadap kepercayaan kesimpulan statistik yang dihasilkan.

Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara pengalaman menjadi korban dan pelaku perundungan siber dalam bentuk eksklusi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini memberikan dukungan empiris bagi GST dalam menjelaskan fenomena perundungan siber. Dalam konteks penelitian ini, perundungan siber dapat dipahami sebagai aksi korektif yang dilakukan individu yang menjadi korban perundungan siber. Aksi korektif ini dipicu ketegangan yang bersumber dari eksklusi atau pengabaian yang diterima oleh individu.

Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi peran variabel mediasi ataupun moderator yang dapat menjelaskan lebih lanjut mekanisme pengalaman menjadi korban perundungan siber sebagai faktor risiko. Apabila tertarik menggunakan kerangka teori GST, penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel terkait persepsi terhadap keadilan (misalnya kepercayaan terhadap dunia yang adil; *belief in a just world*), valensi ketegangan yang dirasakan (misalnya emosi marah), persepsi terhadap kontrol sosial (misalnya kelekatan dengan orang tua atau teman sebaya), dan juga strategi koping yang digunakan dalam menghadapi peristiwa atau kondisi perundungan siber.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) selaku pemberi dana pendidikan. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Avin Fadilla Helmi selaku dosen pengampu mata kuliah *cyberpsychology and social networking*. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada S. B. Suryo Buwono,

Mufarridah Layalia, dan Nuratul Syahrani yang sudah bersama-sama mendiskusikan proyek kelas *cyberpsychology and social networking* hingga selesai. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada *anonymous reviewers* yang telah memberikan masukan berharga guna meningkatkan kualitas artikel ini.

Referensi

- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–88. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Agnew, R. (2001). Building on the foundation of general strain theory: Specifying the types of strain most likely to lead to crime and delinquency. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 38(4), 319–361. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Aini, K., & Apriana, R. (2019). Dampak cyberbullying terhadap depresi pada mahasiswa prodi NERS. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 91. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Ak, Ş., Özdemir, Y., & Kuzucu, Y. (2015). Cybervictimization and cyberbullying: The mediating role of anger, don't anger me! *Computers in Human Behavior*, 49, 437–443. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Alhujaili, A., Karwowski, W., Wan, T. T. H., & Hancock, P. (2020). Affective and stress consequences of cyberbullying. *Symmetry*, 12(9), 1536. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- APJII. (2018). Hasil survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2018. *Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*. Retrieved from <https://apjii.or.id/survei>.
- Arnett, J. J., Zukauskienė, R., & Sugimura, K. (2014). The new life stage of emerging adulthood at ages 18–29 years: Implications for mental health. *The Lancet Psychiatry*, 1(7), 569–576. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Asriani, D. D., Yulianti, K. Y., Priwati, A. R., Kirana, A. P., Darmawan, P., & Kusumaningtyas, A. P. (2021). Teenager related cyberbullying case in Indonesia. *Digitimes* #35, 1–20. Center for Digital Society (CfDS). Retrieved from <https://cfds.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/1423/2021/09/Digitimes-35-2.pdf>.
- Barlett, C. P., & Wright, M. F. (2018). Longitudinal Relations among Cyber, Physical, and Relational Bullying and Victimization: Comparing Majority and Minority Ethnic Youth. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 11(1), 49–59. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College students' electronic victimization in friendships and dating relationships: Anticipated distress and associations with risky behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410–429. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Chun, J., Lee, J., Kim, J., & Lee, S. (2020). An international systematic review of cyberbullying measurements. *Computers in Human Behavior*, 113, 106485. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Cohen, J. (1992). A power primer. *Psychological Bulletin*, 112(1), 155–159. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- DeVellis, R. F. (2017). *Scale development: Theory and applications (Fourth edition)*. SAGE. [Google Scholar](#)
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Fitriansyah, R. R., & Waliyanti, E. (2018). Perilaku cyberbullying dengan media Instagram pada remaja di Yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practice*, 2(1). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Giumetti, G. W., Kowalski, R. M., & Feinn, R. S. (2022). Predictors and outcomes of cyberbullying among college students: A two wave study. *Aggressive Behavior*, 48(1), 40–54. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Hood, M., & Duffy, A. L. (2018). Understanding the relationship between cyber-victimisation and cyber-bullying on social network sites: The

- role of moderating factors. *Personality and Individual Differences*, 133, 103–108. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Khoironi, M., & Sari, S. D. (2021). Bentuk perundungan siber (cyberbullying) di kalangan remaja dalam media sosial tiktok: Tinjauan linguistik yuridis. *Dinamika dan Tantangan Cyber Law di Indonesia*, 8. [Google Scholar](#)
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Kowalski, R. M., Limber, S., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. Wiley-Blackwell. [Google Scholar](#)
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). A developmental approach to cyberbullying: Prevalence and protective factors. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 20–32. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Lee, J., Abell, N., & Holmes, J. L. (2017). Validation of measures of cyberbullying perpetration and victimization in emerging adulthood. *Research on Social Work Practice*, 27(4), 456–467. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- MacKenzie, Podsakoff, & Podsakoff. (2011). Construct measurement and validation procedures in MIS and behavioral research: Integrating new and existing techniques. *MIS Quarterly*, 35(2), 293. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Mazriea, E. (2021, Februari 26). Indeks keberadaban digital: Indonesia terburuk se-Asia Tenggara. *VOA Indonesia*. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>.
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying victimization dan kesehatan mental pada remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69–74. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Pratiwi, S. K. P. K., & Kusuma, R. S. (2019). Perilaku cyberbullying mahasiswa dengan teman sebaya. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(2). [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Sjåstad, H., Zhang, M., Masvie, A. E., & Baumeister, R. (2021). Social exclusion reduces happiness by creating expectations of future rejection. *Self and Identity*, 20(1), 116–125. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Skarstein, S., Helseth, S., & Kvarme, L. G. (2020). It hurts inside: A qualitative study investigating social exclusion and bullying among adolescents reporting frequent pain and high use of non-prescription analgesics. *BMC Psychology*, 8(1), 112. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4), 376–385. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- The jamovi project. (2021). Jamovi (1.6.23). *The jamovi project*. Retrieved from <https://www.jamovi.org>.
- Tjongjono, B., Gunardi, H., Pardede, S. O., & Wiguna, T. (2019). Perundungan-siber (cyberbullying) serta masalah emosi dan perilaku pada pelajar usia 12-15 tahun di Jakarta Pusat. *Sari Pediatri*, 20(6), 342. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- VandenBos, G. R. (Ed.). (2015). *APA dictionary of psychology (Second Edition)*. American Psychological Association. [Google Scholar](#)
- Watts, L. K., Wagner, J., Velasquez, B., & Behrens, P. I. (2017). Cyberbullying in higher education: A literature review. *Computers in Human Behavior*, 69, 268–274. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Wiguna, T., Irawati Ismail, R., Sekartini, R., Setyawati Winarsih Rahardjo, N., Kaligis, F., Prabowo, A. L., & Hendarmo, R. (2018). The gender discrepancy in high-risk behaviour outcomes in adolescents who have experienced cyberbullying in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 37, 130–135. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Willard, N. E. (2007). Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress. Research Press. [Google Scholar](#)
- Williams, K. D., Cheung, C. K. T., & Choi, W. (2000). Cyberostracism: Effects of being ignored over the Internet. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 748–762. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)
- Williams, K. D., & Jarvis, B. (2006). Cyberball: A program for use in research on interpersonal ostracism and acceptance. *Behavior Research Methods*, 38(1), 174–180. [Crossref](#) | [Google Scholar](#)